

## MISI DAN TUJUAN HIDUP MANUSIA BERDASARKAN ANALISIS TEKS TIPITAKA

Sapardi  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang  
sapardi65@gmail.com

### ABSTRACT

*This research was conducted to find out why the Mission and Purpose of Human Life is important? What is the Mission and Purpose of Human Life according to Buddhism? And what are the benefits of Human Life's Mission and Purpose according to Buddhism? Research data were collected by identifying texts from the Tipitaka/Tripitaka scriptures that deal with the subject matter.*

*All collected data was analyzed and dissected using hermeneutic theory and the theory of causal relations (paticcasamuppada). These theories are used to compile the Struggle and Mission of Human Life according to Buddhism.*

*The Mission and Purpose of Human Life is important because it is a guide in running the lives of every individual human being. The implementation begins with hiri and ottapa (shame to do evil and fear of the consequences of the crime committed), increasing to a higher level, namely the implementation of the Pancasila Buddhist for ordinary households/ community, increasing to the implementation of ten precepts (Dasa Sila) for the samanera/samaneri (prospective monks/nuns), then the highest is the precepts for the monks/ nuns (Patimokkha Sila). The benefits are to provide guidance on living in the development of human character, the development of tolerance and culture, as a motivation for doing good, the development of a spirit of openness, and building social independence and the highest is leading to perfection.*

**Keywords:** *mission, human life goals*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui mengapa misi dan tujuan hidup manusia itu penting. Rumusan masalah yang diajukan adalah: (a) bagaimanakah misi dan tujuan hidup manusia menurut ajaran Buddha? dan (b) apakah manfaat misi dan tujuan hidup manusia menurut ajaran Buddha? Data penelitian dikumpulkan dengan mengidentifikasi teks-teks dari kitab suci *Tipitaka/Tripitaka* yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dan dibedah dengan

menggunakan teori *hermeneutic* dan teori hubungan sebab akibat (*paticcasamuppada*). Teori-teori tersebut digunakan untuk mengompilasi perjuangan dan misi kehidupan manusia menurut ajaran Buddha. Misi dan tujuan hidup manusia menjadi penting karena sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan setiap individu manusia. Pelaksanaannya diawali dengan *hiri* dan *ottapa* (rasa malu untuk berbuat jahat dan rasa takut akan akibat dari kejahatan yang dilakukan), meningkat ke tingkat lebih tinggi yaitu pelaksanaan Pañcasīla Buddhis untuk perumah tangga/masyarakat biasa, meningkat ke pelaksanaan sepuluh *sīla* (*dasa sīla*) bagi para *samanera/samaneri* (calon *bhikkhu/bhikkhuni*), kemudian yang tertinggi yaitu *sīla* untuk para *bhikkhu/bhikkhuni* (*patimokkha sīla*). Adapun manfaatnya adalah memberikan arah pedoman hidup dalam pembangunan karakter manusia, pengembangan toleransi dan budaya, sebagai motivasi berbuat baik, pembangunan spirit keterbukaan, dan membangun kemandirian sosial serta mengarah pada kesempurnaan.

Kata Kunci: Misi, tujuan hidup manusia

## PENDAHULUAN

Sebuah perumpamaan bahwa setiap kehidupan manusia tidak mempunyai arah tujuan bagaikan kereta api tanpa lintasan rel. Adanya arah dan tujuan, sama seperti kereta api yang memiliki rel, berjalan sesuai arah tanpa menyimpang dan sampai pada tujuan yang telah direncanakan. Tujuan dan arah ini menjadi pedoman pelaksanaan misi yang dibangun, membimbing dan mengarahkan ke jalan yang benar dan mengajarkan cara hidup yang benar. Salah satu ciri-cirinya yang menarik, yang sangat berhubungan dengan orientasi psikologisnya, ialah penekanannya pada ketergantungan pada diri sendiri. Buddha menjelaskan bahwa kunci untuk kebebasan ialah kesucian batin yang berawal dari pandangan benar dan pikiran benar. Buddha menolak gagasan bahwa manusia dapat memperoleh keselamatan dengan bergantung pada kekuasaan eksternal (di luar diri). Buddha bersabda, "Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri seseorang menjadi tercemar. Oleh diri sendiri kejahatan tidak dilakukan, oleh diri sendiri seseorang tersucikan. Kesucian dan kecemaran tergantung pada diri sendiri; tak satu pun orang yang dapat menyucikan orang lain" (Dhammapada, V. 165).

Buddha menekankan pada usaha manusia itu sendiri, pada kemampuan setiap manusia untuk membebaskan diri sendiri. Inilah

yang menjadi satu ciri yang berbeda dengan ajaran lainnya. Sejak awal Buddha memberikan satu penegasan yang menakjubkan tentang potensi pada diri manusia. Buddha tidak mengklaim suatu status keilahian bagi diri sendiri, maupun menyatakan bahwa dirinya adalah seorang pengantar bagi keselamatan manusia. Buddha bukan seorang juru selamat, tetapi pembimbing dan guru. Buddha menyatakan: "Kamu sendiri yang harus berjuang, Buddha hanya sebagai penunjuk jalan. Mereka-mereka yang bermeditasi dan mempraktikkan sang jalan akan terbebaskan dari belenggu kematian" (Dhammapada, V. 276). Sepanjang pelayanannya Buddha mendorong murid-muridnya: "Jadilah pulau bagi dirimu sendiri, berlindunglah pada dirimu sendiri, tanpa melihat pada satu perlindungan eksternal." Bahkan menjelang saat-saat akhir kehidupannya, Buddha memberikan nasihat/pesan terakhir kepada para pengikutnya: "Segala sesuatu yang berkondisi merupakan subjek bagi kelapukan. Capailah sasaran dengan ketekunan".

Peneliti menganggap penting untuk mengangkat penelitian yang bertema "Misi dan Tujuan Hidup Manusia". Bila gagasan dan kajian secara mendalam terkait dengan kondisi hal ini tidak dilakukan, dikhawatirkan pemahaman masyarakat Buddhis/umat Buddha tidak benar. Oleh karena itu, perlu adanya uraian yang menjelaskan misi dan tujuan hidup manusia. Hal ini atas dasar berkembangnya sikap individualisme sekarang ini yang didasarkan pada etika moral rendah yang akan mempercepat runtuhnya tatanan masyarakat. Peneliti mempunyai dugaan awal bahwa kemerosotan dan kehancuran dan kerusakan tatanan dunia tidak lepas dari ketidakmampuan menjalankan misi yang dibangun. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap kembali perjuangan dan misi kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu (a) mengapa misi dan tujuan hidup manusia menjadi penting?, (b) bagaimanakah misi dan tujuan hidup manusia?, dan (c) apakah manfaat misi dan tujuan hidup manusia bagi kehidupan? Manfaat penelitian secara teoretis bagi perguruan tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan gambaran atau wacana akademis berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks kitab suci *Tipitaka/Tripitaka*, khususnya yang berhubungan dengan misi kehidupan yang diangkat dalam konteks kekinian. Dengan demikian, diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini sekaligus menambah khazanah penelitian

terhadap teks kitab suci *Tipitaka/Tripitaka* yang selama ini sangat minim dan kurang mendapatkan perhatian. Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan.

Adapun manfaat praktis hasil penelitian misi dan tujuan hidup manusia ini dapat menjadi landasan dalam bertindak, khususnya bagi umat Buddha sebagai bagian integral dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat bagi umat Buddha, khususnya yang terkait dengan misi dan tujuan hidup manusia yang berlandaskan ajaran Buddha. Melalui pemahaman yang baik dan benar terhadap misi dan tujuan hidup manusia akan dapat menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang bahagia dan sejahtera. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk dapat memahami nilai-nilai ajaran Buddha yang terkait dengan misi kehidupan. Lebih luas lagi diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk memberikan pencerahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemimpin, pengusaha, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan ajaran Buddha.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif dan rancangan penelitian ini adalah mengidentifikasi teks-teks kitab suci *Tipitaka/Tripitaka* dan komentar lainnya yang sesuai dan berhubungan dengan pokok permasalahan sesuai dengan judul penelitian. Setelah diperoleh data yang dibutuhkan kemudian dilanjutkan dengan mengompilasi sesuai dengan bagian-bagiannya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam bagian kitab suci *Tipitaka/Tripitaka*. Sumber data sekunder (penunjang), antara lain buku tentang etika, pandangan sosial agama Buddha, hukum karma, buku "*Tipitaka Tematik*" dan lain-lainnya yang berhubungan dengan konten penelitian. Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data primer melalui diskusi dan wawancara dengan ahli teks agama Buddha. Selanjutnya dilakukan proses analisis data dengan tahap reduksi, komparasi, dan penarikan kesimpulan.

Teori utama yang digunakan untuk menganalisis dan membedah permasalahan dalam penelitian, yaitu teori hermeneutika, dan teori sebab akibat (*paticcasamuppada*). Teori hermeneutika digunakan untuk mendapatkan tafsir yang benar dari teks-teks dimaksud sesuai tujuan penelitian. Istilah hermeneutika secara etimologis berasal dari kata kerja bahasa Yunani Kuno yaitu

*hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi. Kata ini berasal dari kata benda *hermenia* diterjemahkan penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1999: 23). Menurut Peirce, semiotika memungkinkan seseorang berpikir tentang tanda-tanda, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya dan memiliki hubungan sebab akibat. Tugas penganut semiotika Peirce adalah menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teori yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda. Untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan, 2009: 166).

Teori sebab akibat (*paṭiccasamuppāda*) digunakan untuk menghubungkan kondisi sebab akibat yang saling berhubungan menurut ajaran Buddha. Kata *paṭiccasamuppāda* berasal dari dua kata, yaitu "*paṭicca*" yang berarti sebab atau bergantung dan "*samuppāda*" berarti kemunculan. Jadi, *paṭiccasamuppāda* berarti hukum yang kemunculannya bergantung pada atau muncul karena sebab. Terjemahan umum *paṭiccasamuppāda* adalah hukum sebab musabab yang saling bergantung (kausalitas). Sebagai suatu teori disiplin ilmu yang mempelajari beberapa sebab, yaitu adanya ketergantungan antara satu dan yang lainnya, *paṭiccasamuppāda* digunakan dalam menganalisis permasalahan-permasalahan. Terdapat keterkaitan semua aktivitas dan motif manusia dalam semua aspek misi dan tujuan hidup manusia. Menurut ajaran Buddha, hal ini sangat erat berhubungan dengan perilaku etika moral manusia. Menurut Buddha, semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang bervariasi pada akhirnya harus ditujukan pada perkembangan moral dan perkembangan batin. Oleh karena itu, ditekankan pentingnya etika moral dan perkembangan karakter individu. Dalam *Paṭicca-samuppāda-vibhāṅga Sutta; Saṃyutta Nikāya* 12.2 (S 2.1) Buddha memberikan formula dari ajarannya tentang hukum sebab musabab yang saling bergantung, yaitu "*Imasmiṃ sati idaṃ hoti, imasuppādaṃ idaṃ uppajjati. Imasmiṃ asati idaṃ na hoti, imassa nirodhā idaṃ nirujjhati*". Artinya: Ketika ini ada, maka itu ada; dengan munculnya ini, maka itu muncul. Ketika ini tidak ada, maka itu tidak ada; dengan lenyapnya ini maka lenyaplah itu.

Kedua teori tersebut digunakan dalam pembahasan tentang misi dan tujuan hidup manusia. Peneliti berhadapan dengan fenomena-fenomena permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat

secara nyata. Dengan rancangan penelitian tersebut di atas, peneliti mengompilasi misi dan tujuan hidup manusia menurut ajaran Buddha sesuai dengan inti pokok penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi cenderung memunculkan sikap individualisme, sehingga sikap peduli kepada sesama sangat dibutuhkan untuk dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Terdapat tiga sistem norma moral yang dijadikan patokan, yakni norma berdasarkan keyakinan akan kewajiban mutlak (deontologis), norma berdasarkan tujuan perbuatan (teleologis), atau norma berdasarkan hubungan-hubungan dengan orang lain (relasional). Misi dan tujuan hidup manusia berkaitan dengan moral menyangkut tentang kebajikan-kebajikan. Sebagaimana berlakunya hukum karma bahwa faktor motivasi atau niat yang mendorong dan melandasi cita-cita setiap perbuatan. Pengembangan moral merupakan perwujudan kebutuhan pengembangan diri dalam proses kehidupan manusia. Beberapa hal terkait dengan misi dan tujuan hidup manusia berdasarkan ajaran Buddha yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Buddha bersabda, “Orang yang mencari kebahagiaan dengan menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka orang itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah kematiannya. Orang yang mencari kebahagiaan dengan tidak menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan setelah kematiannya (Dhammapada, Danda Vagga, 131). Untuk menciptakan kondisi demikian perlu adanya cara atau tindakan dalam membangun keharmonisan dalam dirinya sesuai dengan cita-cita yang diharapkan, sehingga peranan cinta kasih terhadap semua makhluk menjadi penting. Tindakan yang harus dilakukan harus benar dan tepat. Buddha mengajarkan: “Jangan berbuat jahat (*papasanakaranam*), berbuatlah kebaikan (*kusalaupasampada*), dan sucikan hati dan pikiran (*sacittapariyodapanam*). Inilah inti ajaran para Buddha”. Manfaat dari tindakan adalah sebagai tindakan kepedulian serta tekad penuh kasih untuk membantu seluruh makhluk untuk menuju pencerahan. Tekad penuh kasih untuk menolong seluruh makhluk inilah yang melandasi motivasi altruistik dalam perilaku menolong di kalangan umat Buddha. Motivasi altruistik ini dilandasi penghayatan terhadap kesatuan manusia dengan lingkungan dan alam semesta, termasuk empati terhadap penderitaan makhluk hidup.

- b. Dalam memelihara keseimbangan tindakan atau perilaku atau perbuatan pada dirinya, seperti halnya keseimbangan semua indra, dapat dibandingkan dengan menyetel kecapi, tidak boleh terlalu kencang atau terlalu longgar (Anguttara Nikaya III, 373-374). Seseorang akan dapat mengembangkan sikap peduli dengan yang lain apabila dalam diri orang tersebut telah berkembang sikap yang luhur. Menjaga keseimbangan berarti menjaga keharmonisan yang menciptakan kebahagiaan.
- c. Cara bertindak dan bersikap yang benar dan ideal terhadap semua makhluk hidup (*sattesu samma patipatti*) adalah dengan mengembangkan *brahma-vihara*. Keempat kondisi batin yang luhur (cinta kasih, kasih sayang, simpati dan keseimbangan batin) jawaban terhadap semua situasi yang muncul dalam kontak sosial. Empat keadaan batin luhur ini adalah manfaat menciptakan kondisi kedamaian dalam konflik sosial, serta penyembuh terhadap luka-luka yang diderita dalam perjuangan hidup. Manfaat dari empat keadaan batin tersebut di atas, juga menghancurkan kendala rintangan sosial, membangun komunitas yang harmonis, membangunkan kemurahan hati, menghidupkan kembali kebahagiaan. serta mendorong sikap peduli terhadap sesama dalam persaudaraan dan kemanusiaan.
- d. Dalam Karaniyametta Sutta dijelaskan bahwa: "*Karaṇīyam-atthausalena yantaṃ santam padam abhisamecca, Sakko ujū ca suhujū ca suvaco cassa mudu anatimānī*": Inilah yang harus dikerjakan oleh mereka yang tangkas dalam kebaikan; untuk mencapai ketenangan, ia harus mampu, jujur, sungguh jujur, rendah hati, lemah lembut, tiada sombong. Selanjutnya *Na ca khuddam samācare kinci yena vinnū pare upavadeyyum. Sukhino vā khemino hontu sabbe sattā bhavantu sukhittā*. Tak berbuat kesalahan walau pun kecil, yang dapat dicela oleh para bijaksana, hendaklah ia berpikir: semoga semua makhluk berbahagia dan tenteram; semoga semua makhluk berbahagia. *Mettanca sabba-lokasmim māna-sambhāvaye aparimāṇam, Uddham adho ca tiriyanca asambādham averam asapattam*. Kasih sayangnya ke segenap alam semesta, dipancarkannya pikirannya itu tanpa batas, ke atas, ke bawah dan ke sekeliling, tanpa rintangan, tanpa benci dan permusuhan. *Diṭṭhinca anupagamma sīlavā dassanena sampanno, Kāmesu vineyya gedham, Na hi jātu gabbha-seyyam punaretī'ti*. Tidak berpegang pada pandangan salah (tentang *attā* atau aku), lebih jauh lagi dengan mengembangkan isi yang terkandung dimaksud, dengan *sīla* dan penglihatan yang sempurna, hingga bersih dari nafsu indra, ia tak

akan lahir dalam rahim mana pun juga. Inilah manfaat dari tujuan hidup yang sangat luhur.

- e. Kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh kualitas mental yang berada di dalam dirinya. Jika seseorang memiliki kualitas mental yang baik, maka secara otomatis hidupnya akan bahagia. Buddha tidak pernah sekalipun menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kekayaan materi pasti hidupnya bahagia. Namun, Buddha selalu mengupas tentang bahaya dari kemelekatan pada materi. Sebagaimana dalam *Mangala Sutta*, bahwa *bāhusaccañca* (berpengetahuan luas, berjuang untuk mendapatkan pengetahuan sejati (*paññā*) yang tinggi; *sippañca* (berketerampilan sehingga memiliki kemahiran melihat perubahan (*anicca*); dan *vinayo ca susikkhito* (terlatih baik dalam tata susila). Pengetahuan langsung (pengalaman) dari hasil praktik moral dan meditasi. Lebih lanjut, *subhāsītā ca yā vācā* (ramah tamah dalam ucapan). Kebiasaan bertutur kata baik dan sopan. Inilah misi yang juga harus dikembangkan setiap individu manusia. Manfaatnya adalah mengarah kepada tercapainya kebahagiaan yang diharapkan.
- f. Misi dan tujuan hidup adalah untuk menghindari keruntuhan. Buddha menjelaskan bahwa, "Dengan mudah dapat diketahui siapa yang akan maju, dengan mudah pula dapat diketahui siapa yang akan runtuh. Dia yang mencintai Dhamma akan maju, dia yang tidak mencintai *Dhamma* akan runtuh. Inilah penyebab keruntuhan seseorang" (*Parabhava Sutta*). Dengan memahami secara benar tentang sebab-sebab kemerosotan, manusia yanga bijak akan terhindar dari berbagai malapetaka dimaksud. Dengan mengacu pada tindakan yang selalu waspada dan sadar setiap saat, di mana pun dan kapan pun, maka tujuan hidup dapat terwujud.

Misi dan tujuan hidup manusia adalah untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu, perlu mengetahui dan sadar di mana kebahagiaan bertemu dengan kepuasan setelah memenuhi kebutuhan akan kualitas kehidupan atau kebahagiaan. Berdasar pada fondasi pandangan benar dan pikiran benar misi dan tujuan hidup manusia adalah tidak merugikan diri sendiri maupun makhluk lain. Hal ini merupakan prinsip penting yang digunakan sebagai kriteria dasar perbuatan manusia dalam kehidupan menuju kebahagiaan hidup. Hal itu sebagai dasar untuk perkembangan manusia dan peningkatan kualitas hidup. Pada akhirnya dengan pengembangan spiritual yang penuh menuju pencerahan/ kesempurnaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari penelitian misi dan tujuan hidup manusia dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Misi dan tujuan hidup manusia menjadi penting karena sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan setiap individu manusia.
2. Misi dan tujuan hidup manusia menurut ajaran Buddha, hal ini dimulai dari dasar-dasar yang sangat sederhana, meningkat yang lebih tinggi, kemudian meningkat yang lebih tinggi lagi secara moral. Dalam pelaksanaannya diawali dengan *hiri* dan *ottapa* (rasa malu untuk berbuat jahat dan rasa takut akan akibat dari kejahatan yang dilakukan), meningkat ke yang lebih tinggi yaitu pelaksanaan *Pañcasīla* Buddhis untuk perumah tangga/masyarakat biasa, meningkat ke pelaksanaan sepuluh *sīla* (*dasa sīla*) bagi para *samanera/samaneri* (calon *bhikkhu/ bhikkhuni*), kemudian yang tertinggi yaitu *sīla* untuk para *bhikkhu/bhikkhuni* (*patimokkha sīla*).
3. Manfaat memahami misi dan tujuan hidup manusia adalah memberikan arah pedoman hidup dalam pembangunan karakter manusia, pengembangan toleransi dan budaya, sebagai motivasi berbuat baik, pembangunan spirit keterbukaan, dan membangun kemandirian sosial. Dalam menghadapi era globalisasi secara bijak dilakukan dengan mempertahankan dan mengembangkan usaha/kegiatan multidimensi sebagai aplikasi dari *anicca* (perubahan) sesuai dengan zamannya, menghindari dua hal ekstrem dan mengambil jalan tengah, seperti tidak menyetel senar terlalu kendur yang mengakibatkan hilangnya bunyi dan terlalu kencang yang menyebabkan putus dan tidak berbunyi. Akan tetapi, menyetel senar yang sedang, menjadikan enak didengar suaranya. Demikian juga menghindari hidup ekstrem dengan menyiksa diri dan hidup dengan berfoya-foya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggabalo, Bhikkhu. 2007. *Dhammapada Atthakatha*. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Bachtiar. 2006. *Sosiologi Klasik, dari Comte hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial (Sosial Theory: A Guide to Central Thinkers)*. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boisselier, Jean. 1994. *The Wisdom of the Buddha*. London: Thames and Hudson.

- Bodhi, Bhikkhu. 1995. *The Middle Length Discourse of the Buddha, A Translation of the Majjhima Nikaya..* Boston: Wisdom Publications.
- . 2005. *Tipitaka Tematik Sabda-sabda dalam Kitab Suci Pali*. Diterjemahkan Hendra Widjaya. Ehipassiko Foundation.
- . 2013. *Tipitaka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*. Terjemahan. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Bleicher, Josef. 2013. *Hermeneutika Kontemporer (Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Dédé Oetomo. 2013. *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Editor oleh Bagong Suyanto & Sutinah). Jakarta: Kencana.
- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Dhammananda, Kirinde Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Dhilty, Wilhem. 1962. *Pattern and Meaning in History*, New York: Harper & Row.
- Dighajanu (Vyagghapajja) Sutta: Conditions of Welfare" (AN 8.54), Translated from the Pali by Narada Thera. Access to Insight (BCBS Edition), 30 November 2013, [http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an\\_08.054.nara.html](http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an_08.054.nara.html) .
- Gadamer, Hans-Georg. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. Berkeley: The University of California Press.
- Herdiansah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jutanago (ed.). 1985. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Kaelan. 2001. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- . 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maurice, Walshe. 1995. *Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Magnis, Frans -Suseno. 1987. *Etika dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangala Sutta, (Khuddakapāṭha 5 & Sutta Nipāta 2.4)*.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Moleong, Lexy, J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ñānamoli, Bhikkhu. 1998. *The Life of the Buddha*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Palmer, Richard E., 1969, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston, Ill: Northwestern University Press.
- Priastana, Jo. 2000. *Buddha Dharma Kontekstual*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Putri.
- . 2005. *Be Buddhist Be Happy. (Bahagia Bersama Triratna Buddha-Dhamma-Sangha)*. Bekasi: Penerbit Yasodhara Putri.
- . 2016. *Filsafat Buddha*. Jakarta: Penerbit Yasodhara Putri.
- Rashid, Teja. 1997. *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Riceour, Paul. 2014. *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomo Teks*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Schumacher. E.F. "Small is Beautiful" (*Ekonomi Buddhis oleh Phra Brahmauntukhorn (P. A. Payutto)*) diterjemahkan oleh J.B. Dhammavijaya).
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Taranatha. 2013. *Sejarah Buddhisme di India*. Bandung: Kadam Choeling.
- Tim STI. 2005. *Paritta Suci*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Widjaya, Hendra (Penerjemah). 2013. *Dhammapada Syair Kebenaran*. Tanpa Kota: Ehipassiko Foundation.
- Wowor, Cornelis. 1997. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Arya Surya Chandra.
- . 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: CV Mitra Kencana Buana.
- . 1999. *Hukum Kamma Buddhis*. Jakarta: Rora Karya.

